

POTENSI LAHAN MARJINAL UNTUK PENGEMBANGAN USAHATANI UBIKAYU

ORAL

Watemin, Pujiati Utami, dan Rahmi Hayati Putri
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto
e-mail: watemyn@ump.ac.id

ABSTRAK

Ubi kayu merupakan sumber karbohidrat yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan, pakan, dan bahan baku berbagai industri pangan dan non-pangan, termasuk untuk bahan bakar. Ubikayu dikenal sebagai tanaman yang memiliki daya adaptasi luas sehingga sangat potensial untuk dibudidayakan di wilayah yang kondisi agroekologinya sangat variatif, seperti wilayah beriklim kering, lahan marginal maupun lahan yang optimal. Lahan marginal adalah lahan yang kehilangan kemampuan untuk mendukung kegiatan fisiologis tumbuhan yang terjadi akibat proses pembentukan, kerusakan alam atau akibat aktivitas manusia, yang membutuhkan perlakuan lebih untuk kegiatan ekonomi. Tanaman ubikayu dikenal dengan tanaman yang rakus hara yang dapat memiskinkan tanah, karena salah satu sifatnya yang sangat efisien menyerap hara pada berbagai kondisi tanah yang tanaman lain tidak dapat tumbuh. Tanaman ubikayu dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik pada daerah kering, ketersediaan hara yang kurang optimal dan kemasaman rendah. Di sisi lain, pengembangan usahatani ubikayu di lahan marginal memberi dampak positif untuk perbaikan lingkungan di lahan marginal agar bisa kembali subur.

Kata kunci: ubikayu, lahan marginal

PENDAHULUAN

Ubikayu atau singkong disebut juga ketela pohon (*Manihot esculenta* Crantz), termasuk tanaman palawija penghasil karbohidrat paling tinggi per satuan luas dan waktu dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya (Wargiono dan Barret, 1987). Tanaman ini mempunyai daya adaptasi yang cukup luas terhadap kondisi iklim serta lahan kering. Dengan demikian terdapat indikasi pengembangannya mengarah ke daerah-daerah yang memiliki lahan marginal, dimana tanaman lain sudah kurang beradaptasi dengan baik.

Ubikayu termasuk salah satu tanaman palawija penting di Indonesia, karena merupakan bahan pangan ketiga setelah padi dan jagung. Ubikayu sebagai salah satu komoditas yang cukup penting di Indonesia sudah selayaknya untuk didorong dan dikembangkan produksinya dalam rangka diversifikasi pertanian dan diversifikasi pangan yang sedang giat dilaksanakan saat ini.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah bagian selatan Propinsi Jawa Tengah. Potensi sektor pertanian, khususnya ubikayu di Kabupaten Banyumas sangat besar. Hampir di seluruh kecamatan di

wilayah ini terdapat lahan untuk budidaya ubikayu, baik dalam skala luas maupun sempit (Utami dan Watemin, 2012). Bahkan selama lima tahun terakhir, terdapat peningkatan produktivitas ubikayu di Kabupaten Banyumas.

Dibandingkan dengan kelompok pangan lokal sumber karbohidrat non beras lainnya, ubi kayu lebih banyak dikenal, dibudidayakan dan diolah hasilnya untuk pemenuhan pangan pokok maupun kudapan. Teknik budidaya yang mudah dan murah menjadi pertimbangan utama banyak petani di Kabupaten Banyumas memilih tanaman ini dibandingkan jenis umbi atau yang lainnya. Walaupun terjadi kecenderungan semakin berkurangnya lahan produksi, tetapi tingkat produktivitasnya mengalami kenaikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa petani pembudidaya ubikayu sudah mengarah pada usaha-usaha intensifikasi, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil dan produktivitasnya (Utami dan Budiningsih, 2014).

Prospek pengembangan ubikayu sangat terbuka lebar sejalan dengan semakin berkembangnya industri pengolahan berbahan baku ubikayu. Banyak faktor pendukung bagi pengembangan ubikayu, antara lain : areal penanaman ubikayu yang sangat luas, baik pada lahan sawah maupun lahan kering, tingkat penggunaan teknologi yang mudah serta ketersediaan sarana produksi (bibit, pupuk, tenaga kerja) yang mudah untuk diperoleh. Walaupun demikian, masih banyak terdapat kelemahan dalam pengembangan usahatani ini, anatar lain: permodalan di tingkat petani masih sangat kecil, lemahnya kelembagaan usahatani ubikayu, rendahnya kualitas sumber daya manusia, harga jual yang sangat rendah di tingkat petani, serta jaringan pemasaran yang terbatas (Hafsah, 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Nasir (1999) penelitian deskriptif bertujuan membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang dipecahkan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pekaja Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi dilakukan dengan cara sengaja dengan pertimbangan Desa Pekaja merupakan salah satu daerah penghasil ubikayu yang dibudidayakan pada lahan marginal, dan sebagian penduduk Desa Pekaja bermatapencaharian sebagai petani pembudidaya ubikayu.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling* sebanyak 30 petani pembudidaya ubikayu, dengan kriteria petani sampel merupakan pembudidaya ubikayu pada lahan marginal, memiliki lahan ubikayu di wilayah Desa Pekaja Kecamatan Kalibagor dan memiliki kesamaan adopsi teknologi budidaya ubikayu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara dan observasi langsung pada petani ubikayu. Data sekunder diperoleh dengan cara pencatatan atau

dokumentasi dari dokumen resmi, buku pustaka, jurnal atau artikel ilmiah, dan publikasi dari dinas atau instansi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Banyumas, BPS Kabupaten Banyumas, Kecamatan Kalibagor, Kantor Kepala Desa Pekaja dan Kantor Penyuluh Pertanian Kecamatan Kalibagor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif Desa Pekaja, termasuk daerah Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah. Desa Pekaja terdiri atas 2 dusun yaitu Dusun I berada disebelah Barat yang terdiri dari 5 (lima) grumbul Karangnangka, Kedungarut, Rawa Semut, Kaliabang, Kebun Kopi dan Dusun II terdiri dari 3 (tiga) grumbul Rawa Bengkek, Pekaja Kota, Pekaja Gunung, Kalijaha.

Wilayah Desa Pekaja sebagian besar wilayahnya digunakan untuk wilayah pertanian baik lahan basah maupun lahan kering dengan komoditas lahan basah adalah padi dan untuk lahan kering adalah ubi kayu, cabai, dan kacang. Luas lahan tegalan merupakan lahan yang palig luas digunakan daripada luas lahan yang lainnya dengan luas 156,753 hektar. Lahan tegalan di Desa Pekaja Kecamatan Kalibagor digunakan untuk bercocok tanam seperti ubikayu kacang tanah, kacang panjang, cabai, ubi jalar, dan lain-lain. Namun yang lebih banyak ditanam di lahan tegalan rata-rata tanaman ubikayu dan kacang tanah. Dan luas lahan persawahan termasuk penggunaan luas lahan yang sempit dibandingkan lahan tegalan, yaitu dengan luas lahan 66.535 hektar.

Desa Pekaja memiliki konfigurasi berupa dataran rendah dan pegunungan dengan ketinggian antara 20- 100 m di atas permukaan laut (dpl) sehingga tergolong dataran sedang dan sebagian pada dataran tinggi. Suhu di daerah Desa Pekaja masih batas normal. Desa Pekaja Sebagian pada dataran tinggi sehingga cocok untuk budidaya ubikayu. Iklim suatu daerah berpengaruh dalam kehidupan utamanya untuk pertumbuhan tanaman dan kelangsungan hidup binatang ternak. Di wilayah Desa Pekaja sendiri beriklim tropis sedang sehingga para petani di desa dapat menanam tanaman padi sebanyak 2 kali dan 1 kali tanaman palawija salahsatunya adalah tanaman ubikayu.

Ubikayu atau ketela pohon adalah salah satu komoditas pertanian jenis umbi-umbian yang cukup penting di Indonesia baik sebagai sumber pangan maupun sumber pakan. Daya tahan terhadap penyakit relatif tinggi, masa panennya yang tidak diburu waktu sehingga dapat dijadikan lumbung hidup. Daun dan umbi ubi kayu dapat diolah menjadi aneka makanan, baik makanan utama maupun selingan. Perbanyak tanaman ubi kayu dapat dilakukan dengan cara generatif (biji) dan vegetatif (stek batang). Secara generatif (biji) biasanya dilakukan pada skala penelitian (pemuliaan tanaman) yang bertujuan untuk menghasilkan varietas baru. Ubi kayu lazimnya diperbanyak dengan cara vegetatif/stek batang. Para petani biasanya menanam tanaman ubi kayu dari golongan ubi kayu yang tidak beracun. Sedangkan untuk keperluan industri biasanya dipilih golongan umbi yang beracun. Karena golongan ini mempunyai

kadar pati yang lebih tinggi dan umbinya lebih besar serta tahan terhadap kerusakan, misalnya perubahan warna (Sosrosoedirdjo, 1992).

Kelebihan dari tanaman ubi kayu pada pertanian antara lain sebagai berikut: dapat tumbuh di lahan kering dan kurang subur, daya tahan terhadap penyakit relatif tinggi, masa panen tidak diburu waktu sehingga bisa dijadikan lumbung hidup, yakni dibiarkan pada tempatnya untuk beberapa minggu, daun dan umbinya dapat diolah menjadi aneka makanan. Ubikayu merupakan sumber energi yang kaya karbohidrat namun miskin akan protein. Selain itu ubikayu mengandung glukosa dan dapat dimakan mentah. Selain sebagai bahan makanan pokok, ubikayu juga dipakai dalam pembuatan makanan tradisional.

Potensi ubikayu sebagai bahan pangan di dunia ditunjukkan fakta bahwa tiap tahun 300 juta ton umbi-umbian dihasilkan dunia dan dijadikan bahan makanan sepertiga penduduk di negara-negara tropis. Di samping itu, sekitar 45% total dari produksi umbi-umbian langsung dikonsumsi oleh produsen sebagai sumber kalori di beberapa negara. Bagian tanaman ubikayu yang umum digunakan sebagai bahan makanan manusia adalah umbinya dan daun-daun muda (pucuk). singkong dapat diolah menjadi macam jenis produk. Aneka jenis makanan dari bahan baku singkong, antara lain, adalah singkong rebus (kukus), singkong bakar, singkong goreng, kolak, keripik, opak, tape, klanting, enyek-enyek dan masih banyak lagi. Di samping itu, singkong dapat diolah menjadi produk antara (*intermediate product*), seperti gaplek dan tepung tapioka.

Di negara-negara maju, singkong dijadikan bahan baku industri tepung tapioka, pembuatan alkohol, etanol, gasohol, tepung gaplek, dan lain-lain. produk utama hasil pengolahan singkong, antara lain adalah tepung tapioka, tepung gaplek, dan ampas tapioka yang di gunakan dalam industri kue, roti, kerupuk, dan lain-lain. tepung tapioka juga dibutuhkan dalam industri lem dan tekstil serta industri kimia.

Selain kelebihan atau kekuatan serta peluang pengembangan ubikayu, terdapat juga beberapa permasalahan yang dapat menjadi hambatan, bahkan ancaman dalam pengembangan ubikayu. Umur yang panjang (9–12 bulan) merupakan faktor penghambat dalam penataan waktu tanam dan umur panen dalam upaya mengatur produksi bulanan agar terdistribusi merata sepanjang tahun sesuai dengan permintaan, terutama sebagai bahan baku industri. Teknik pembibitan secara cepat yang belum berkembang dapat menghambat pengembangan varietas unggul baru. Akibatnya adalah tetap berkembangnya varietas unggul lama dan varietas lokal, sehingga perbaikan sifat-sifat yang terdapat pada varietas unggul baru tidak dapat dimanfaatkan oleh petani secara luas.

Degradasi lahan yang disebabkan oleh tingkat erosi yang tinggi atau penggunaan input minimal merupakan ancaman yang serius dan akan terus berkembang bila tidak dilakukan pencegahan. Akibat dari degradasi lahan adalah rendahnya produktivitas. Lahan yang sudah terdegradasi secara serius sulit dikembalikan ke kondisi awal dan memakan waktu lama. Negara kompetitor

produsen ubi kayu cukup banyak, sehingga usahatani ubi kayu berbasis agribisnis termasuk pengembangan industri dari hulu ke hilir makin kompetitif. Usahatani subsisten yang disebabkan oleh keterbatasan modal, pemilikan lahan sempit, dan faktor lain dapat merupakan ancaman dalam pengembangan ubi kayu sehingga perlu diupayakan cara mengatasinya.

Kendala dalam aspek sistem produksi meliputi penggunaan bibit bermutu rendah diakibatkan oleh belum berkembangnya penangkaran bibit berbasis komunitas dan bibit yang disimpan lebih dari 30 hari akibat waktu tanamnya menunggu ketersediaan air hujan, sehingga dapat menurunkan hasil. Kondisi tersebut dialami oleh sebagian besar petani di daerah beriklim kering karena lebih dari 60% sentra produksi berlokasi di daerah beriklim kering, maka dampak dari penggunaan bibit bermutu rendah terhadap produksi nasional cukup besar. Pertumbuhan ubi kayu pada fase awal yang lambat memberi kesempatan kepada gulma untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan ubi kayu, sehingga tidak mampu berkompetisi dengan gulma dan hasilnya menurun. Pengendalian gulma seringkali tidak dilakukan oleh sebagian besar petani karena terbatasnya tenaga kerja dan modal. Penurunan hasil akibat gangguan gulma merupakan salah satu faktor yang menyebabkan usahatani ubi kayu tidak mempunyai keunggulan dibanding komoditas pertanian sumber karbohidrat dan palawija lainnya. Keterbatasan modal sebagai penyebab utama penggunaan input minimal, cukup besar dampaknya terhadap produktivitas. Oleh karena sebagian besar lahan pertanian di sentra produksi miskin bahan organik dan hara makro utama maka hasil akan terus menurun bila pupuk tidak diberikan sesuai dengan kebutuhan tanaman.

Permasalahan dalam aspek panen dan pascapanen meliputi hasil ubi segar yang cepat rusak akan mengalami penurunan kualitas atau harga bila tidak segera diolah atau diangkut ke pasar/industri. Dampaknya terhadap petani adalah daya tawar lemah, margin yang dinikmati kecil, dan pendapatan menurun, sehingga sulit untuk membeli saprodi dalam jumlah yang memadai. Sifat hasil yang *bulky* menyebabkan biaya transportasi mahal, sehingga harga hasil *on-farm* rendah. Kondisi tersebut sulit diatasi bila pengembangan pasar lokal yang memadai dalam bentuk pengembangan industri skala pedesaan tidak tercapai.

Insentif pengolahan hasil primer yang rendah merupakan faktor penyebab petani tidak mendapatkan nilai tambah dari hasil usahatani ubi kayu. Konsekuensi logisnya adalah mereka lebih memilih menjual hasil dalam bentuk ubi segar walaupun harganya relatif rendah. Pengolahan hasil primer dan produk turunan yang belum terintegrasi dalam satu kawasan merupakan faktor penyebab rantai pemasaran hasil menjadi panjang. Dampaknya, produk dari pengolahan hasil sulit untuk bersaing di pasar. Panen secara manual menyebabkan upah panen dan biaya produksi menjadi tinggi, sehingga petani akan mengurangi pemakaian sarana produksi.

Selain itu terdapat juga beberapa kendala pada aspek distribusi dan pemasaran, antara lain meliputi perhatian intansi dan istutusi terkait terhadap ubi

kayu yang variatif menyebabkan distribusi produksi antarwilayah juga bervariasi. Dengan demikian, ketersediaan ubikayu untuk bahan pangan, pakan, dan industri juga bervariasi. Dukungan pasar regional yang lemah berdampak terhadap sistem pemasaran, yaitu rantai pemasaran hasil menjadi panjang yang menyebabkan tidak ada kepastian harga, kekuatan tawar petani lemah, dan margin yang dinikmati petani kecil.

Biaya transportasi yang mahal merupakan faktor penyebab harga hasil *onfarm* murah dan biaya produksi industri pengolah menjadi tinggi. Bila hal tersebut tidak diatasi, maka daya saing usahatani ubi kayu dan produk olahan menjadi lemah. Kondisi tersebut akan diperparah lagi jika dukungan infrastruktur yang juga lemah. Daya saing produk olahan yang lemah juga harus segera diatasi agar industri pengolah yang ada terus berkembang.

Sementara itu, hambatan dan ancaman aspek kelembagaan antara lain kinerja penyuluhan pertanian yang lemah dan lebih banyak yang memprioritaskan komoditas yang lain (padi, jagung, kedelai) menyebabkan alih teknologi ubikayu terhambat, sehingga upaya meningkatkan produktivitas dan daya saing usahatani juga terhambat. Kelompok petani ubikayu potensial untuk memacu petani ubikayu dalam upaya meningkatkan produktivitas tetapi belum berkembang di semua daerah sentra produksi, sehingga terjadi senjang produktivitas yang cukup besar antardaerah.

Industri pengolahan hasil yang belum terkoordinasi dan terintegrasi antara industri hulu dan hilir menyebabkan biaya produksi menjadi mahal, sehingga daya saing produk olahan menjadi lemah. Impor produk olahan yang terus meningkat merupakan ancaman yang cukup serius bagi produk olahan domestik. Bila hal tersebut tidak segera diatasi akan semakin memperparah industri pengolahan nasional dan akhirnya usahatani ubikayu akan tergeser.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, potensi pengembangan ubikayu pada lahan marginal sangat terbuka luas. Beberapa potensi tersebut antara lain : ubikayu pada lahan marginal dapat digunakan sebagai sumber bioenergi terbarukan, permintaan ubikayu segar cenderung mengalami kenaikan karena peluang usaha olahan dari skala kecil sampai skala besar dan adanya pemanfaatan ubikayu sebagai produk fungsional.

Untuk dapat meningkatkan produksi dan produktivitas hasil panen komoditas ubikayu pada lahan marginal diperlukan inovasi teknologi terutama pada penggunaan varietas unggul dan penggunaan unsur hara atau pupuk yang tepat. Selain itu, petani sebagai pengelola usahatani dapat lebih intensif dalam mengelola usahatannya, sehingga kebutuhan tanaman dapat terpenuhi dengan baik, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan usahatani dari ubikayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2010. *Teknologi Produksi Ubikayu*. Balai Penelitian Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Malang.
- Asnawi, R. 2008. *Teknologi Budidaya Ubi Kayu*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Hafsah, Mohammad Jafar, 2003. *Bisnis Ubikayu Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Hutagalung, Lukman, Irawati Arfi, Adriyani Fauziyah, 2000. *Kajian Sistem Usaha Pertanian Ubikayu Pada Ekoregional Lahan Kering*. Lokakarya Pengkajian Teknologi Pertanian. Lampung.
- Karyaningsih Sri, 2011. *Peran Ubikayu Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Lahan Kering*. Prosiding Seminar national Implementasi Teknologi Budidaya Tanaman Pangan Menuju Kemandirian Pangan Nasional. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Nasir, M . 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rangkuti, Freddy, 2000. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Rukmana, Rahmat, 1997. *Ubikayu : Budidaya dan Pascapanen*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Sarwono, 2005. *Ubi-ubian*. Seri Agribisnis, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Utami, Pujiati dan Budiningsih Sulistyani, 2014. *Potensi dan Ketersediaan Pangan Lokal Sumber Karbohidrat Non Beras di Kabupaten Banyumas*. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Utami, Pujiati dan Watemin, 2012. *Peta Ketersediaan Ubikayu Sebagai bahan Baku Agroindustri di Kabupaten Banyumas*. Prosiding Seminar Nasional Peran Pertanian dalam Menunjang Ketahanan Pangan dan Energi untuk Memperkuat Ekonomi Nasional Berbasis Sumber Daya Lokal. Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Wargiono, J. dan Diana M. Barret, 1987. *Budidaya Ubikayu*, Yayasan Obor dan PT. Gramedia, Jakarta.